

Pola Adaptasi Sosial

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

STUDI POLA ADAPTASI SOSIAL ANAK AUTIS PADA SEKOLAH INKLUSIF DI SDN 7 SIDOKUMPUL GRESIK DAN SDN 1 TLOGOPATUT GRESIK

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

YUNITA EKA ANDINI

NIM: 11010044030

Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2015

STUDI POLA ADAPTASI SOSIAL ANAK AUTIS PADA SEKOLAH INKLUSIF DI SDN 7 SIDOKUMPUL GRESIK DAN SDN 1 TLOGOPATUT GRESIK

Yunita Eka Andini dan Budiyanto

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) yunitaekaandini@yahoo.com

Abstrak

Salah satu hambatan anak autis adalah kemampuan bersosialisasi, anak autis kurang dapat merasakan kontak sosial, mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan oranglain, sehingga berdampak pada kemampuan bahasa, akademik, interaksi, dan perilaku ketika anak autis berada pada sekolah inklusif yang mengharuskan anak untuk berinteraksi dengan guru maupun dengan siswa reguler lainnya. Berdasarkan masalah tersebut pada penelitian ini mendeskripsikan tentang pola adaptasi sosial anak autis pada sekolah inklusif.

Penelitian yang dilakukan pada enam anak autis bertujuan untuk mengetahui pola adaptasi sosial anak autis pada sekolah inklusif di Sekolah Dasar Negeri 7 Sidokumpul Gresik dan di Sekolah Dasar Negeri 1 Tlogopatut Gresik. Penelitian difokuskan pada pola adaptasi sosial anak autis. Pola adaptasi sosial dalam penelitian ini berpedoman pada konsep Robert K. Merton yang terdiri dari lima pola adaptasi sosial, yaitu adaptasi konformitas, adaptasi inovasi, adaptasi ritualisme, adaptasi retreatisme, dan adaptasi pemberontakan. Penelitian menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan statistik deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket), observasi, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan metode persentase.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa autis melakukan pola adaptasi konformitas 53,9%, selanjutnya pada pola adaptasi inovasi 36,3%, pola adaptasi ritualisme 7,8%, pada pola adaptasi retreatisme 2%, dan pada pola adaptasi pemberontakan 0%.

Kata Kunci : Adaptasi sosial, sosialisai, Robert K. Merton

Abstract

One of the disturbances of autism children was socializing ability, autism children could not feel social contact, they tended to withdraw and avoid contact with anyone else so that it had impact to the abilities of language, academic, interaction, and behavior when the autism children were in the inclusive school which emphasized the children to interact with either teachers or other regular students. Based on the problem this research described the social adjustment pattern of autism children to the inclusive school.

The research done to six autism children had purpose to know the social adjustment pattern of autism children to the inclusive school in SDN 7 Sidokumpul Gresik and SDN 1 Tlogopatut Gresik. The research was focused to the social adjustment pattern of autism children. The social adjustment pattern in this research oriented to Robert K. Merton's concept which consisted of five social adjustment patterns i.e. conformity adjustment, innovation adjustment, ritualism adjustment, retreatment adjustment, and rebellion adjustment.

This research used descriptive quantitative approach with statistic descriptive arrangement. The data collection method used questionnaire, observation, and interview. The analysis data technique used percentage method.

The research result indicated that most of autism children did conformity adjustment pattern, 53,9% and then innovation adjustment pattern, 36,3%, ritualism adjustment pattern, 7,8%, retreatment adjustment pattern 2%, and rebellion adjustment pattern 0%.

Keywords: Social adjustment, socialization, Robert K. Merton

PENDAHULUAN

Manusia dalam hidup bermasyarakat akan saling berhubungan dan membutuhkan satu sama lain. Proses itulah yang menimbulkan proses adaptasi pada diri manusia. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 5 November 2014 di SDN Sidokumpul 7 dan SDN Telogopatut 1 Gresik anak autisme masih belum mampu melakukan interaksi sosial dengan baik, anak masih mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan kelas maupun lingkungan sekolah inklusif, sehingga proses belajar anak dalam kelas inklusif mengalami kesulitan. Anak dengan gangguan autisme menolak perubahan di sekelilingnya dan kehidupan sehari-harinya, hal ini dikarenakan ketidakmampuan anak memahami kenapa perubahan itu harus terjadi Hasdianah dalam Sri (2013).

Setiap orangtua mendambakan agar anaknya bisa mengikuti pendidikan jalur normal yang memberikan kesempatan bagi anak mengikuti semua kegiatan, namun tidak semua lembaga pendidikan mau menerima anak autisme untuk dapat mengenyam pendidikan di lembaganya, dengan kondisi demikian inilah dilakukan penelitian dengan mempertanyakan bagaimana pola adaptasi sosial anak autisme pada lingkungan sekolah yang dapat dilihat dari kemampuan interaksi, kemampuan bahasa, kemampuan perilaku dan kemampuan akademik anak autisme.

Purwadarminta dalam Sayu (2013) menyatakan bahwa, Adaptasi sosial yaitu proses perubahan dan akibatnya pada seseorang dalam suatu kelompok sosial sehingga orang itu dapat hidup atau berfungsi lebih baik di lingkungannya.

Robert K. Merton dalam (Ninie 2007:97) menyatakan bahwa ada lima tipe pola adaptasi sosial individu terhadap situasi tertentu. Empat di antara lima tipe itu merupakan perilaku menyimpang, antara lain:

a. Adaptasi konformitas (conformity)

Pada cara adaptasi ini, perilaku seseorang mengikuti cara dan tujuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat.

b. Adaptasi inovasi (innovation)

Pada cara adaptasi ini, perilaku seseorang mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat. Akan tetapi ia memakai cara yang dilarang oleh masyarakat.

c. Adaptasi ritualisme (ritualism)

Pada cara adaptasi ini, perilaku seseorang telah meninggalkan tujuan budaya, tetapi tetap berpegang pada cara yang telah ditetapkan oleh masyarakat.

d. Adaptasi retreatisme (retreatism)

Bentuk adaptasi ini, perilaku seseorang tidak mengikuti tujuan dan cara yang dikehendaki.

e. Adaptasi pemberontakan (rebellion)

Pada bentuk adaptasi terakhir ini orang tidak lagi mengakui struktur sosial yang ada dan berupaya menciptakan struktur sosial yang baru. Tujuan budaya yang ada dianggap sebagai penghalang bagi tujuan yang didambakan. Demikian pula dengan cara yang ada untuk mencapai tujuan tersebut tidak diakui.

Menurut George Herbert Mead, dalam (Aufamaudy, 2011) menyatakan bahwa proses sosialisasi berlangsung melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan (preparatory stage)

b. Tahap Meniru (Play Stage)

c. Tahap Siap Bertindak

Secara konseptual memang terdapat perbedaan dan kaitan yang erat antara pengertian sekolah inklusif, pendidikan inklusif, dan masyarakat inklusif (Alimin, 2005). Direktorat Pembinaan PKLK dikdas (2014) mengemukakan bahwa Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah satuan pendidikan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan formal, Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus memenuhi persyaratan sebagai penyelenggara pendidikan inklusif baik yang ditunjuk oleh pemerintah maupun atas inisiatif sendiri menerima dan memberikan program layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK).

PDBK yang direkomendasikan untuk mendapatkan layanan di kelas inklusif adalah PDBK yang tidak disertai hambatan intelektual dan dimungkinkan mampu mengikuti kurikulum reguler seperti teman sebayanya. Modifikasi dan adaptasi kurikulum dan pembelajaran, mungkin saja diperlukan bagi PDBK tertentu, akan tetapi tidak harus mengubah substansi dan kompetensi secara luas seperti yang dituntut dalam kurikulum reguler.

Intinya pendidikan inklusif sudah mengakomodasi semua hambatan belajar dan perkembangan anak yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Artinya pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang mengakomodasi berbagai keragaman karakteristik siswa yang tidak memisahkan antara anak berkebutuhan khusus dan anak reguler lain dalam proses pembelajarannya. Itulah sebabnya, untuk pelaksanaan pendidikan inklusif yang ideal perlu diperhatikan tentang keberadaan aspek-aspek penting dalam penyelenggarannya, baik menyangkut tenaga kependidikan, sarana pendukung, kurikulum, dan lain

sebagainya, agar anak autis mampu beradaptasi dengan baik dalam sekolah inklusif.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, menunjukkan terdapat dua pola adaptasi, yang pertama berbentuk conformity pada kedua kasus dan yang kedua berbentuk retreatisme pada satu kasus. Pola adaptasi conformity pada kedua kasus tidaklah terlepas dari perhatian dan bimbingan guru maupun orang tua sejak dini dan terus menerus. Sedangkan pola adaptasi retreatisme pada satu kasus tidaklah terlepas dari menurunnya perhatian orang tua dan pendekatan guru yang kurang tepat.

METODE

1. Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini hasil pengumpulan data akan dideskripsikan kedalam bentuk angka, sehingga peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Kemudian data diolah menggunakan Statistik Deskriptif.

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya (dalam Sugiyono, 2012; 207).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif dengan analisis data kuantitatif adalah penelitian yang datanya berasal dari semua subjek yang ada pada populasi dengan menggunakan data statistik.

2. Populasi dan Sampel

- Populasi : Seluruh siswa autis SDN Inklusif di Kabupaten Gresik.
- Sampel : 6 siswa autis kelas IV, V, dan VI di SDN 7 Sidokump Gresik dan SDN 1 Tlogopatut Gresik.

Tabel 3.1
Daftar Sampel Penelitian

No.	Nama SDN Inklusi	Kelas Sampel	Nama Siswa Autis
1.	SDN7 SIDOKU MPUL GRESIK	5	NK
		5	JF
		6	PT
2.	SDN1 TELOGO PATUT GRESIK	4	TF
		5	YG
		6	AR

3. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdapat satu variabel penelitian yaitu pola adaptasi sosial.

4. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kuesioner (Angket)

Angket ditujukan untuk mendapatkan data pola adaptasi sosial konformitas, inovasi, ritualisme, retreatisme dan pemberontakan anak autis pada sekolah inklusif di Sekolah Dasar Negeri 7 Sidokumpul Gresik dan Sekolah Dasar Negeri 1 Tlogopatut Gresik, kuesioner dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan dalam bentuk pilihan abjad abcd dan e, dan guru pendamping khusus sebagai responden yang dimintai jawaban dari pernyataan secara tertulis.

2. Observasi

Dalam melakukan pengamatan, peneliti melakukan observasi secara langsung pada subjek, peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan. Metode observasi digunakan untuk mendapatkan data ketika anak melakukan kegiatan masuk sekolah, awal pembelajaran, inti pembelajaran, istirahat, ruang sumber, dan akhir pembelajaran, kemudian untuk menyamakan data pada angket sebelumnya, dan untuk melengkapi data angket yang belum terjawab

3. Wawancara

Dalam penelitian ini pertanyaan diajukan secara langsung, bebas namun terarah. Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data mengenai pola adaptasi sosial anak autis di lingkungan sekolah inklusif dan upaya peningkatan pola adaptasi sosial anak autis. Narasumber dalam wawancara ini adalah guru pendamping khusus yang dianggap lebih mengetahui perilaku anak autis.

5. Teknik Analisis Data

- Proses analisis data pada penelitian ini menggunakan data secara deskriptif dengan metode prosentase.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = Prosentase
f = Frekuensi
N = Jumlah responden
100% = Bilangan tetap

- b. Analisis data hasil pengamatan terhadap pola adaptasi sosial anak autis disajikan dalam bentuk A, B, C, D, E. Adapun kriteria penilaiannya antara lain:

A = Adaptasi Konformitas

B = Adaptasi Inovasi

C = Adaptasi Ritualisme

D = Adaptasi Retreatisme

E = Adaptasi Pemberontakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data dengan menggunakan metode prosentase dan triangulasi sumber yang diperoleh berdasarkan angket, observasi dan wawancara. Hasil pengisian angket digabungkan dengan hasil observasi dan wawancara, kemudian hasil yang ditetapkan didapat dari hasil 3 sumber yang sama atau perbandingan 2:1 dari angket, observasi dan wawancara. Angket diberikan kepada guru pendamping khusus anak autis, observasi dilakukan pada 6 anak autis, dan wawancara dilakukan pada guru pendamping khusus anak autis, dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

$$P = \frac{1 \text{ pola adaptasi}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

$$NK = \frac{12}{17} \times 100\% = 70,6\%$$

Sumber: analisis data dari Sudjana (2005: 50)

Data prosentase NK dari angket kemudian digabungkan dengan hasil observasi secara langsung dan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pendamping khusus. Dari ketiga teknik pengumpulan data NK antara angket, observasi, dan wawancara hasilnya sesuai, maka pola adaptasi konformitas NK adalah 70,6%. Hasil rekapitulasi selengkapnya sebagai berikut:

Tabel 4.1
Rekapitulasi Adaptasi Sosial Anak Autis
Di SDN 7 Sidokumpul Gresik dan SDN 1 Tlogopatut
Gresik

No	Nama	Bentuk Adaptasi	Jumlah	Persen
1.	NK	a. Adaptasi konformitas	12	70,6%
		b. Adaptasi inovasi	5	29,4%
		c. Adaptasi ritualisme		
		d. Adaptasi retreatisme		
		e. Adaptasi pemberontakan		
2.	JF	a. Adaptasi konformitas	4	23,5%
		b. Adaptasi inovasi	11	64,7%
		c. Adaptasi ritualisme	1	5,9%
		d. Adaptasi retreatisme	1	5,9%
		e. Adaptasi pemberontakan		
3.	PT	a. Adaptasi konformitas	12	70,6%
		b. Adaptasi inovasi	4	23,5%
		c. Adaptasi ritualisme	1	5,9%
		d. Adaptasi retreatisme		
		e. Adaptasi pemberontakan		
4.	TF	a. Adaptasi konformitas	7	41,2%
		b. Adaptasi inovasi	7	41,2%
		c. Adaptasi ritualisme	3	17,6%
		d. Adaptasi retreatisme		
		e. Adaptasi pemberontakan		
5.	YG	a. Adaptasi konformitas	7	41,2%
		b. Adaptasi inovasi	6	35,3%
		c. Adaptasi ritualisme	3	17,6%
		d. Adaptasi retreatisme	1	5,9%
		e. Adaptasi pemberontakan		
6.	AR	a. Adaptasi konformitas	13	76,5%
		b. Adaptasi inovasi	4	23,5%
		c. Adaptasi ritualisme		
		d. Adaptasi retreatisme		
		e. Adaptasi pemberontakan		

Sumber : Tabel diresume dari teori Robert K. Merton (Ninieck 2007:97)

Berdasarkan hasil data angket tersebut, maka dapat diolah kembali untuk mengetahui adaptasi sosial yang sering dilakukan siswa autis. Prosentase tersebut kemudian dipetakan kembali berdasarkan pola adaptasi sosial, diantaranya : (1) Adaptasi Konformitas, (2) Adaptasi Inovasi, (3) Adaptasi Ritualisme, (4) Adaptasi Retreatisme, (5) Adaptasi Pemberontakan. Berikut hasil pemetaan hasil prosentase bentuk-bentuk adaptasi sosial yang dilakukan oleh anak autis di SDN 7 Sidokumpul Gresik dan SDN 1 Tlogopatut Gresik.

Tabel 4.2

Gambaran Pola Adaptasi Sosial Siswa Autis di SDN 7 Sidokumpul Gresik dan SDN 1 Tlogopatut Gresik

No	Bentuk Adaptasi Sosial	Persen
1.	Adaptasi Konformitas	53,9%
2.	Adaptasi Inovasi	36,3%
3.	Adaptasi Ritualisme	7,8%
4.	Adaptasi Retreatisme	2%
5.	Adaptasi Pemberontakan	0%

Sumber : Tabel diresume dari teori Robert K. Merton (Ninieck 2007:97)

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa perilaku adaptasi konformitas yang paling sering terjadi dan dilakukan oleh anak di SDN 7 Sidokumpul Gresik dan SDN 1 Tlogopatut Gresik. Yaitu sekitar 53,9% anak melakukan adaptasi konformitas yaitu adaptasi yang sesuai dengan cara dan tujuan yang ditetapkan di masyarakat, kemudian sejumlah 36,3% anak autis melakukan adaptasi inovasi, yang merupakan pola adaptasi mengikuti tujuan yang ditentukan di masyarakat, namun caranya di;larang oleh masyarakat, kemudian pola adaptasi yang berikutnya adalah adaptasi ritualisme sejumlah 7,8% dalam pola adaptasi ini anak sudah mengikuti tujuan yang ditetapkan di masyarakat, namun menggunakan cara yang dilarang di masyarakat, kemudian pola adaptasi retreatisme sejumlah 2% , hanya sedikit dari anak autis yang tidak dapat melakukan cara dan tujuan yang telah ditetapkan di masyarakat, dan yang terakhir pola adaptasi pemberontakan dengan jumlah prosentase 0% dari ke 6 subjek anak autis yang diteliti,tidak ada anak yang melakukan adaptasi pemberontakan.

Prosentase tersebut kemudian dipetakan kembali berdasarkan angket Pola Adaptasi Sosial Anak Autis pada Kelas Inklusif SDN 7 Sidokumpul Gresik dan SDN 1 Tlogopatut Gresik, bentuk adaptasi sosial yang dilakukan oleh 6 siswa autis, yang dirinci sesuai kegiatan pembelajaran anak ketika di sekolah, diantaranya : (1)

Kegiatan Masuk Sekolah, (2) Kegiatan Awal Pembelajaran, (3) Kegiatan Inti Pembelajaran, (4) Kegiatan Istirahat, (5) Kegiatan Ruang Sumber, (6) Kegiatan Akhir Pembelajaran.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis deskriptif dan hasil penelitian dengan metode prosentase menunjukkan bahwa bentuk perilaku adaptasi sosial yang dilakukan oleh siswa autis pada kelas tinggi di SDN Inklusif di SDN 7 Sidokumpul Gresik dan SDN 1 Tlogopatut Gresik kecenderungan melakukan adaptasi konformitas lebih banyak dibandingkan dengan bentuk adaptasi inovasi, adaptasi ritualisme, adaptasi retreatisme, maupun adaptasi pemberontakan, yaitu sebesar 53,9%. Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian dari Anas (2003) yang menyatakan bahwa pola adaptasi yang paling banyak ditemukan di Sekolah Dasar Permata Harapan Jakarta Timur dan di Sekolah Dasar Negeri Tebet Timur 11 Pagi Jakarta Selatan adalah adaptasi konformitas.

Bentuk adaptasi konformitas yang dilakukan oleh siswa autis pada saat kegiatan masuk area sekolah, upacara bendera, berbaris saat masuk kelas, mengerjakan tugas, saat dipanggil nama, melakukan perakapan, melakukan kontak mata, saat diberikan instruksi, berbaris pulang sekolah dan mencium tangan guru. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa melakukan kegiatan dengan mandiri, siswa tidak berteriak, usil, maupun menangis saat melakukan kegiatan tersebut, meskipun sesekali ada yang dengan dampingan GPK. Ketika dikonfirmasi pada guru, menurut guru hal tersebut tidaklah terlepas dari peran orangtua di rumah.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya (Gerungan, 2009: 195). Dalam keluarga yang interaksi sosialnya berdasarkan simpati, belajar bekerjasama, dengan kata lain pertama belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial. Pengalaman-pengalamannya dalam interaksi sosial dalam keluarganya turut menentukan pola cara tingkah lakunya terhadap oranglain dalam pergaulan sosial diluar keluarganya, didalam masyarakat pada umumnya (Gerungan, 2009: 195). Apabila interaksi sosial didalam keluarga karena beberapa sebab tidak lancar atau tidak wajar, kemungkinan besar bahwa interaksi sosialnya dengan masyarakat pada umumnya juga berlangsung dengan tidak wajar.

Pada pola adaptasi inovasi, ritualisme, retreatisme seperti kegiatan berdoa masuk kelas, tanya jawab, belajar kelompok, melakukan permainan, diberikan media, siswa autis belum mampu melakukan kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa belum mampu

melakukan kegiatan tersebut dan sesekali siswa terlihat menangis, usil, dan marah, beberapa dari siswa reguler terlihat cuek terhadap siswa autis. Siswa autis dibiarkan diam sendiri dan beberapa kali bermain dengan para orangtua yang sedang menunggu siswa. Ketika dikonfirmasi pada guru, menurut guru hal tersebut adalah hal yang wajar terjadi pada anak autis, anak autis memang mengalami kesulitan dalam hal bersosialisasi.

Menurut Direktorat Pembinaan PKLK dikdas (2014) idealnya seorang guru di kelas inklusif harus memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Selain Guru Kelas atau Guru Matapelajaran, setiap kelas inklusif perlu dukungan Guru Pendidikan Khusus (GPK).
2. Keterlibatan GPK di kelas inklusif bersifat fleksibel sesuai dengan kebutuhan berdasarkan program layanan khusus yang telah disusun sebelumnya.
3. Guru reguler (guru kelas atau guru mata pelajaran) yang mengajar di kelas inklusif sebagaimana dimaksud memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a. Memiliki sikap dan kepedulian yang positif terhadap PDBK dan pendidikan inklusif.
 - b. Memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar tentang layanan pendidikan untuk PDBK yang dapat diperoleh melalui kegiatan pengembangan diri/profesi.
4. Guru reguler memiliki tugas pokok dan fungsi:
 - a. Merencanakan pembelajaran
 - b. Melaksanakan pembelajaran
 - c. Mengevaluasi pembelajaran
 - d. Melakukan tindak lanjut (remedial/pengayaan)
5. Guru pendidikan khusus (GPK) memiliki tugas dan fungsi pokok:
 - a. Melakukan identifikasi dan asesmen PDBK
 - b. Membantu guru reguler dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut hasil pembelajaran bagi PDBK
 - c. Memberikan layanan program kebutuhan khusus bagi PDBK sesuai dengan potensi, hambatan dan kebutuhan khususnya
 - d. Memberi layanan informasi dan konsultasi kepada guru, kepala sekolah, staf sekolah, orangtua dan pihak-pihak terkait tentang layanan pendidikan untuk PDBK.
 - e. Membuat perangkat administrasi kesiswaan dan menyusun laporan kemajuan hasil belajar PDBK.

Berdasarkan kompetensi kemampuan guru tersebut, seharusnya seorang guru memahami mengenai segala perilaku yang dilakukan oleh peserta didik autis, apakah perilaku siswanya termasuk dalam perilaku positif atau negatif, perilaku wajar atau tidak wajar, sehingga guru dapat melakukan pendekatan dan upaya

untuk meningkatkan perilaku adaptasi konformitas siswa autis.

Perilaku adaptasi sosial adalah sebuah perilaku yang sangat penting bagi peserta didik autis untuk menunjang prestasi belajar dan kemampuan bersosialisasi dengan siswa reguler, guru, dan staf sekolah untuk kelangsungan hidupnya ketika sudah berada diluar lingkungan sekolah agar siswa autis tidak mengalami kesulitan dalam melakukan relasi sosial ketika mereka sudah dewasa.

Peningkatan perilaku adaptasi sosial juga membutuhkan kerjasama dari berbagai elemen pendidikan, yang meliputi guru, siswa reguler, dan keluarga sehingga perilaku anti sosial anak autis tidaklah dianggap wajar adanya, dan untuk keberlangsungan kemampuan bersosialisasi siswa autis ketika dewasa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk perilaku adaptasi sosial yang terjadi pada siswa autis di SDN Inklusif di Kabupaten Gresik terbesar terdapat pada pola adaptasi konformitas yaitu, perilaku anak autis telah mengikuti tujuan dan cara yang ditetapkan di masyarakat sebesar 53,9%, kemudian pada pola adaptasi inovasi yaitu perilaku anak autis sesuai tujuan di masyarakat namun menggunakan cara yang salah sebesar 36,3%, kemudian pada pola adaptasi ritualisme yaitu perilaku anak tidak sesuai dengan tujuan di masyarakat namun cara nya sesuai di masyarakat sebesar 7,8%, kemudian pada pola adaptasi retreatisme yaitu perilaku anak tidak sesuai dengan tujuan dan cara yang ditetapkan di masyarakat sebesar 2%, kemudian 0% pada pola adaptasi pemberontakan yaitu anak menciptakan kegiatan baru di masyarakat.

Pola adaptasi konformitas tidaklah terlepas dari perhatian dan bimbingan dari guru maupun orangtua sejak dini dan terus menerus pada siswa autis. Sedangkan pola adaptasi inovasi, ritualisme dan retreatisme tidaklah terlepas dari menurunnya atau kurangnya perhatian dari orangtua dan pendekatan guru yang dirasa kurang tepat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, telah muncul beberapa saran baik kepada kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, siswa reguler, maupun orangtua. Kepala sekolah perlu memberikan sarana belajar yang efektif sesuai dengan karakteristik anak autis, kemudian pada guru kelas perlu mengupayakan pembelajaran yang sesuai dengan pola adaptasi sosial yang dilakukan anak, guru pendamping khusus perlu mencatat lebih rinci kebutuhan khusus anak autis, guru perlu merubah pendekatan yang selama ini belum tepat,

guru juga perlu memberikan pengertian pada siswa reguler untuk memberikan perhatian lebih bagi siswa autis agar antara siswa reguler dengan siswa autis mampu bersosialisasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Z. 2010. *Menjangkau Anak-anak yang Terabaikan Melalui Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan*, (online), (<http://Zainalalimin.blogspot.com>, diakses pada 20 November 2014)
- Anas, Mohammad. 2003. *Adaptasi Penyandang Autis di Sekolah (Studi Kasus pada 3 Penyandang Autis di Sekolah Dasar Permata Harapan Jakarta Timur dan di Sekolah Dasar Negeri Tebet Timur 11 Pagi Jakarta Selatan*, (online), (<http://lib.ui.ac.id/>, diakses pada 15 November 2014)
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyani, Nur Indah. 2013. *Strategi Adaptasi Orang Minang Terhadap Bahasa, Makanan, dan Norma Masyarakat Jawa*, (online), Vol. 5, No.1, (<http://journal.Unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>, diakses pada 20 November 2014)
- Danuarmaja, Bonny. 2003. *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Pustaka Swara.
- Fitri, Rona. 2012. *Proses Pembelajaran dalam Setting Inklusi di Sekolah Dasar*, (online), Vol. 1, Nomor 1, (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php>, diakses pada 15 November 2014)
- Gerungan, W.A. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Handojo. 2008. *Autisma*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Helmi, Satria. 2012. *Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis*, (online), Vol. 16, Nomor 1, (<http://journal.ui.ac.id/index.php/humanities/article/view/1494/1296>, diakses pada 15 November 2014)
- Huzaemah. 2010. *Kenali Autisme Sejak Dini*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Depok: Ar- Ruzz Media.
- Lakshita, Nattaya. 2012. *Panduan Simpel Mendidik Anak Autis*. Yogyakarta: Javalitera
- Mudjito, dkk. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduouse Media Jakarta.
- Murni. 2012. *Studi Kasus Bullying di Sekolah Inklusi Kota Surabaya*, (skripsi tidak diterbitkan).
- Rejeki, Sri. 2013. *Pengaruh Permainan Menamai Benda Terhadap Kemampuan Komunikasi Verbal pada Anak Autis di Yayasan Cahaya Kirana Semarang*, (online), (<http://perpusnwu.web.id/pdf>, diakses pada 15 November 2015)
- Salam, Muhamad Solikin, dkk. 2012. *Pengembangan Panduan Strategi Adaptasi Pembelajaran Kuantum dalam Pembelajaran Menulis Puisi Baru Siswa Kelas X*, (online), (<http://um.ac.id> , diakses pada 15 November 2014)
- Sayu, Jane Arista, dkk. 2013. *Adaptasi sosial siswa kelas x pada boarding school sma taruna bumi katulistiwa*, (online), Vol 2, no 9, (<http://jurnal.untan.ac.id/index> , diakses pada 15 November 2014)
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Sosial*. Depok: Rajawali Pers.
- Ulfatin, Nurul. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Wahyudi, Ari. 2005. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Surabaya: Unesa University Press- IKAPI.
- Wahyuni, Niniek. 2007. *Manusia dan Masyarakat*. Jakarta: Ganeca Exact.
- , 2014. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PKLK Dikdas.